

BAB III

SEJARAH ISLAMISASI DI NUSANTARA

MENURUT TEORI ARAB

A. Sejarah Masuknya Islam di Nusantara Menurut Teori Arab

Islam merupakan agama yang datang ke Nusantara setelah tersebar dan berkembangnya agama Hindu dan Buddha di Nusantara. Sejarah masuknya Islam di Nusantara masih diperdebatkan oleh sebagian ahli, mulai dari mana negara pembawa Islam ke Indonesia, siapa golongan pembawanya, dan kapan waktu kedatangannya.

Beberapa sejarawan memiliki teori masing-masing mengenai masuknya agama Islam ke Nusantara. Adapun teori yang biasa dijelaskan dalam penulisan sejarah, yaitu Teori Arab. Teori Arab atau Timur Tengah itu sendiri dipelopori oleh sebagian sejarawan, di antaranya yaitu Crawford, Keijzer, Naimann, de Hollander, dan juga ada beberapa sejarawan Indonesia seperti Hasjmi, Al-Attas, Buya Hamka, Hoesein Djajadiningrat, dan Mukti Ali.¹

Buya Hamka dalam *Seminar Masuknya Agama Islam ke Indonesia* di Medan pada tahun 1963 mengatakan bahwa agama Islam masuk ke Nusantara terjadi pada abad ke-7 M. Hamka sendiri menggunakan sumber dari Berita Cina Dinasti Tang yang

¹ Sumanto Al Qurtuby, *Arus Cina-Islam-Jawa*, (Jogjakarta: Inspeal Press, 2003), p. 44.

menuturkan bahwa di pantai barat Sumatera telah ditemukan hunian wirausahawan Arab. Maka, Hamka menyimpulkan dalam Teori Arabnya bahwa Islam masuk ke Nusantara dari daerah asalnya, yaitu Arab.²

Pernyataan Teori Arab dari Buya Hamka tersebut juga tertulis dalam historiografi Indonesia *Sejarah Nasional Indonesia Jilid III* oleh Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, mengatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia sejak abad pertama Hijriah atau abad ke-7 Masehi yang mendasarkan teori pada berita China dari zaman T'ang. Pada teks *Xin T'ang Shu* (Sejarah Baru Dinasti T'ang), tercatat suatu negeri di Sumatera yang berada di bawah pimpinan Ratu Sima (*Xi Mo*). Negeri tersebut sangat kuat sehingga mengalahkan komunitas Arab yang tinggal di sana untuk melakukan penyerangan.³

Teori Arab tersebut juga diamini oleh Ahmad Mansur Suryanegara yang mengatakan dalam bukunya *Api Sejarah Jilid 1* bahwa Islam masuk ke Asia Tenggara dibawa oleh para wirausahawan Arab pada abad pertama dari tarikh pertama Hijriah atau abad ke-7 Masehi. Bangsa Arab merupakan bangsa yang secara terus-menerus telah melakukan hubungan perdagangan di luar negeri. Hal tersebut dikarekan bangsa Arab adalah wirausahawan perantara antara Eropa dengan negara-

²Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah Jilid 1*, (Bandung: Salamadani Pustaka Semesta, 2010), p. 101.

³Hamka. *Sejarah Umat Islam*. (Jakarta: Gema Insani, 2016), p. 508.

negara Afrika, India, Asia Tenggara, dan Timur jauh yaitu Jepang dan Cina.⁴

Jajat Burhanudin dalam bukunya *Islam dalam Arus Sejarah Indonesia* juga menuliskan beberapa keterangan tentang masuknya Islam ke Indonesia dilihat dari catatan Tionghoa. Teks tersebut merupakan bukti perkembangan perdagangan jarak jauh yang menghubungkan Sriwijaya dengan dunia muslim di Timur Tengah dan Persia hingga ke Cina di Timur sejak abad ke-7 M.⁵

Pernyataan yang berkaitan dengan masuknya Islam ke Nusantara yang menjadikan Arab sebagai negara pembawanya mengacu pada sumber dari catatan Tionghoa, yang mengatakan bahwa Islam sudah ada di Indonesia pada abad ke-7 M tepatnya di wilayah Sumatera dalam perkembangan perdagangan maritim Kerajaan Sriwijaya. Namun, sejalan dengan kelemahan yang dialami Sriwijaya pada abad ke-13, pedagang-pedagang muslim dan mubaligh-mubaligh beralih dukungannya pada kerajaan yang bercorak Islam, yaitu Samudera Pasai yang berada di pesisir timur laut Aceh.⁶

Selain di Sumatera, di Jawa belum dapat dipastikan kapan pertama Islam datang. Buktinya yaitu pada temuan arkeologis berupa batu nisan Fatimah binti Maimun di Leran, Gresik yang berangka tahun 475 H (1082 M) yang dapat dijadikan bukti

⁴ Suryanegara, *Api Sejarah... ..*, p. 2.

⁵ Jajat Burhanudin, *Islam dalam Arus Sejarah Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2017), p. 2.

⁶ Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid III*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), p.3.

bahwa Islam sudah ada di Jawa sejak sebelum abad ke-11. Berita Ma Huan tahun 1416 sudah terdapat pemukiman muslim di pusat Majapahit maupun di pesisir terutama di kota-kota pelabuhan. Hal tersebut erat kaitannya dengan perkembangan pelayaran dan perdagangan pedagang muslim di Samudera Pasai dan Malaka. Islam mulai berjaya setelah runtuhnya Majapahit oleh Girindhawardhana dan Kadiri, kemudian berdirinya Kerajaan Demak yang bercorak Islam.⁷

Azyumardi Azra dalam *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-akar Pembaruan Islam di Indonesia*, cetakan keempat (Bandung: Mizan, 1998) menyatakan bahwa Timur Tengah yaitu Arab dan Persia telah cukup mengetahui Nusantara karena muslim Timur Tengah ini menjadikan pelabuhan-pelabuhan tertentu di Nusantara sebagai pusat persinggahan.⁸ Pada fase pertama, sejak akhir abad ke-8 sampai abad ke-12 hubungan Timur Tengah dengan Nusantara yaitu berkenaan dengan perdagangan. Kemudian fase berikutnya sampai akhir abad ke-15 hubungan antara keduanya terlihat lebih luas. Barulah sejak abad ke-16 sampai abad ke-17 hubungan Timur Tengah dengan Nusantara terjadlin lebih bersifat politik di samping keagamaan tadi.⁹

⁷ Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional...*, p. 5.

⁸ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-akar Pembaruan Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1998), p. 38.

⁹ Azra, *Jaringan Ulama...*, p. 57.

Pernyataan bahwa bangsa Arab lah yang berperan dalam pengenalan dan penyebaran Islam di Nusantara terdapat pula dalam *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara* karya L. W. C. Van den Berg yang diterjemahkan oleh Rahayu Hidayat menyatakan bahwa pada abag pertengahan telah terjalin hubungan dagang yang cukup erat antara Arab Selatan, khususnya Maskat, Teluk Persia, dan Nusantara. Menurut Berg navigator dan pedagang Arab lah yang telah memperkenalkan Islam di Nusantara, yang pertama yaitu Aceh, kemudian Palembang dan pada abad ke-18 di Pulau Jawa.¹⁰

Pelopor Teori Arab lainnya yaitu Crawford, yang mengatakan bahwa Islam dibawa langsung dari Arab. Kemudian Keijzer juga menganut Teori Arab atau Timut Tengah. Ia memandang Islam di Nusantara berasal dari Mesir atas dasar pertimbangan kesamaan kepemelukan penduduk Muslim di kedua wilayah menganut mazhab Syafi'i. Teori Arab ini juga dipegang oleh Niemann dan de Hollander dengan memandang bukan Mesir yang menjadi sumber datangnya Islam ke Nusantara, melainkan Hadramaut.¹¹

Ada pula pembela Teori Arab tergigih dalam mempertahankan pendapatnya yaitu Naguib Al-Attas. Ia berpendapat bahwa batu-batu nisan yang kabarnya dibawa dari Gujarat ke Pasai dan Gresik oleh Muslim India itu semata-mata

¹⁰ L. W. C. Van den Berg, *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara*, Terj. Rahayu Hidayat, (Jakarta: Indonesian Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS), 1989), p. 67.

¹¹ Azra, *Jaringan Ulama.....*, p. 27.

karena jaraknya yang lebih dekat dibandingkan dengan Arab. Jadi, pernyataan mengenai batu nisan tersebut berasal dari Gujarat itu tidak dapat dibenarkan, karena Al-Attas juga mengkaji karakteristik internal Islam di Dunia Melayu-Indonesia itu sendiri untuk membahas kedatangan Islam ke Nusantara. Selain itu Al-Attas juga menyimpulkan pada abad ke-17 seluruh literatur keagamaan Islam yang relevan tidak mencatat satu pengarang Muslim India atau karya yang berasal dari India, melainkan terbukti berasal dari Arab. Kemudian dipertegas lagi dengan gelar-gelar para pembawa Islam ke Nusantara menunjukkan bahwa mereka adalah orang Arab atau Arab-Persia.¹²

Selain pernyataan bahwa Arab lah yang merupakan negara pembawa agama Islam ke Nusantara, sebagian ahli berpendapat bahwa Islam datang dari pedagang Gujarat (India), yaitu Snouck Hurgronje. Ia mengatakan bahwa orang-orang Islam yang datang dan menyebarkan agamanya pertama-tama di Indonesia tidak datang langsung dari negeri Arab. Mereka adalah orang-orang Islam dari Gujarat (India). Ia mengatakan bahwa bukti-bukti hubungan langsung Indonesia dengan baru terjadi pada abad ke-17.¹³

Pernyataan tersebut juga dinyatakan oleh M. Abdul Karim dalam *Islam Nusantara* bahwa Islam sudah menyebar di pesisir

¹² Azra, *Jaringan Ulama.....*, p. 28.

¹³ Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional....*, p.163.

utara Pulau Jawa dan Sumatera pada akhir abad ke-14 M yang penyebarannya dimulai dari abad ke-13 M, dalam arti penyebarannya dilakukan oleh kelompok sosial. Sedangkan secara individual kontak budaya tersebut diperkirakan berlangsung sejak abad ke-7 M. Penyebaran Islam sejak abad ke-13 M dilakukan oleh para pedagang-pedagang yang datang dari Pantai Gujarat. Maka dari pernyataan tersebut Karim meyakini bahwa Islam yang masuk ke Indonesia sudah tercampur dengan budaya Persi dan India yang banyak dipengaruhi oleh aliran Syi'ah.¹⁴

Bernard H. M. Vlekke dalam *Nusantara: Sejarah Indonesia* yang diterjemahkan oleh Samsudin Berlian menuliskan bahwa prasasti Islam paling tua di Sumatera berasal dari tahun 1297. Prasasti tersebut terdapat di desa Samudra, 150 km ke arah barat laut Perlak di Pantai Sumatera, yaitu berupa tulisan di batu nisan Sultan Malik as-Shaleh seorang penguasa muslim pertama di Sumatera. Batu nisan tersebut diimpor dari Cambay, India. Menurut Vlekke, Islam yang datang ke Sumatera merupakan Islam yang dibawa oleh pedagang-pedagang dari India yang datang ke Pulau Sumatera pada abad ke-13. Karena pada masa tersebut perdagangan di Pulau Sumatera sudah dipegang oleh penguasa muslim. Puncaknya pada abad ke-14 Kerajaan Samudera Pasai di Sumatera merupakan pusat perdagangan yang

¹⁴ M. Abdul Karim, *Islam Nusantara*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007), pp. 42-43.

menjalin hubungan baik dengan Gujarat.¹⁵ Oleh karena itu Vlekke berpendapat bahwa bentuk Islam di Indonesia serupa dengan di India yang sangat dipengaruhi oleh mistik.¹⁶

Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara (Yogyakarta: LKiS, 2005). Buku ini secara terang-terangan Slamet Muljana menyebutkan bahwa orang-orang Tionghoa sebagai pembawa dan penyebar Islam di Jawa. SMuljana bahkan mengatakan bahwa Wali Sanga adalah peranakan Cina, misalnya Raden Fatah yang memiliki nama Cina Jin Bun. Historiografi Indonesia sampai sekarang hanya menyebut Gujarat, Persia, dan tentu saja Arab, sebagai tempat asal para pembawa Islam ke Jawa.¹⁷

Selain dalam buku-buku yang telah disebutkan di atas, teori Gujarat, Persia, dan Arab disebut juga dalam buku Sumanto al Qurtuby yang berusaha meneruskan keberanian Slamet Muljana itu dengan menulis *Arus Cina-Islam-Jawa: Bongkar Sejarah atas Peranan Tionghoa dalam penyebaran Agama Islam di Nusantara Abad XV dan XVI* (Yogyakarta: Inspeal Press dan INTI, 2003). Sama seperti Muljana, Sumanto menyebut orang Cina sebagai pembawa dan penyebar Islam di Jawa, terutama di wilayah Pantai Utara Jawa (Pantura).¹⁸

¹⁵ Leirissa, R.Z., dkk, *Sejarah Perekonomian Indonesia*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), p. 16.

¹⁶ Bernard H. M. Vlekke, *Nuantara: Sejarah Indonesia*, Terj. Samsudin Berlian (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008), p. 74.

¹⁷ Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), p. 18.

¹⁸ Qurtuby, *Arus Cina.....*, p. 39.

B. Golongan Pembawa Islam di Nusantara dalam Teori Arab

Agama Islam datang ke Nusantara tentu dibawa oleh orang-orang muslim di luar Nusantara. Para penulis sejarah di antaranya ada yang menyebutkan, pedagang, kaum sufi atau muballig atau guru agama, dan juga oleh ekspedisi negara lain ke Indonesia.

Kebanyakan buku menyebutkan bahwa Islam datang ke Indonesia dibawa oleh para pedagang. Sebagaimana yang ditulis dalam historiografi Indonesia oleh Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto dalam *Sejarah Nasional Indonesia Jilid III*, cetakan kedua (Jakarta: Balai Pustaka, 2008) mengatakan bahwa Islam di Indonesia dibawa oleh para pedagang, terutama pedagang dari Arab. Buku ini banyak menuliskan bagaimana pelayaran dan perdagangan memiliki peran aktif dalam proses penyebaran Islam ke Indonesia. Pada kekuasaan Kerajaan Sriwijaya abad ke-7 dan ke-8, Selat Malaka sudah dilalui oleh pedagang-pedangan muslim dalam pelayarannya ke Asia Tenggara dan Asia Timur. Kemudian dalam buku ini menuliskan bahwa pada abad tersebut di daerah Sumatera sudah terdapat pemukiman muslim. Dapat dikatakan bahwa pedaganglah yang bermukim di sana, khususnya pedagang Arab dan kemudian baru terjadi proses islamisasi kedua, yaitu perkawinan dengan pribumi.¹⁹

¹⁹ Marwati Djoened Poesponegoro, *Sejarah Nasional....*p. 1.

Rupanya teori tentang pedagang ini didukung oleh banyak sarjana Barat. J.C. van Leur yang meletakkan terlalu banyak tekanan pada motif-motif ekonomi dan sekaligus peran para pedagang. Jadi, menurutnya para pedagang tersebut kemudian menikahi orang-orang pribumi bangsawan dan menyebabkan terjadinya konversi kepada Islam.²⁰

Bernard H. M. Vlekke dalam *Nuantara: Sejarah Indonesia* yang diterjemahkan oleh Samsudin Berlian menuliskan bahwa pada abad ke-12 Kepulauan Indonesia mengalami perkembangan pesat dalam perdagangan. Semakin banyak pedagang dari Barat yang datang mengunjungi kepulauan Indonesia untuk membeli lada, rempah dan kayu berharga atau sekedar beristirahat untuk melanjutkan perjalanan ke Cina. Kebanyakan pedagang tersebut adalah muslim. Demikianlah ada banyak catatan tentang pelayaran dan perdagangan Arab diseluruh Asia bagian selatan dan timur. Bukti arkeologisnya yaitu ditemukannya suatu batu nisan bertuliskan huruf Arab yang berdiri sendiri di Leran, tidak jauh dari Surabaya. Bukti tersebut menyebutkan bahwa ada seorang perempuan muda muslim yang dikuburkan di sana pada 1102. Hanya saja tidak dapat dipastikan bahwa muslim tersebut asli dari Arab.²¹

Akan tetapi, banyak sarjana lain yang meragukan kemampuan pedagang dalam menyebarkan Islam. Pedagang tetaplah pedagang, perhatian utamanya adalah bisnis, bukan

²⁰ Qurtuby, *Arus Cina.....*, p. 108.

²¹ Vlekke, *Nusantara: Sejarah.....*, p. 57.

penyebaran agama. Azyumardi Azra dalam *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-akar Pembaruan Islam di Indonesia*, cetakan keempat (Bandung: Mizan, 1998) menyebutkan bahwa para guru profesional atau kaum sufi sebagai penyebar Islam di Nusantara, termasuk Jawa.²²

Teori guru Islam atau sufi ini didukung secara meyakinkan oleh hampir semua sumber yang berasal dari historiografi tradisional, seperti babad, hikayat, serat, dan sebagainya. Ia mengatakan bahwa teori A. H. John lebih masuk akal dibanding pendapat sejarawan lain dengan mempertimbangan kecilnya kemungkinan bahwa para pedagang memainkan peran penting dalam penyebaran Islam. John mengajukan bahwa para sufi pengembara yang terutama melakukan penyebaran Islam di Nusantara.²³

Kemudian Azra menyatakan bahwa teori sufi berhasil membuat korelasi antara peristiwa-peristiwa politik dan gelombang-gelombang konversi kepada Islam. Para sufi berhasil mengislamkan masyarakat Nusantara dalam jumlah besar setidaknya sejak abad ke-13 M. Hal yang menjadi faktor utama keberhasilan para sufi dalam menyebarkan Islam di Nusantara yaitu kemampuan para sufi yang menyajikan Islam dalam

²² Azra, *Jaringan Ulama.....*, p. 30.

²³ Azra, *Jaringan Ulama.....*, p. 35.

kemasan yang atraktif, khususnya dengan menekankan kesesuaian dengan Islam atau kontinuitas.²⁴

A.H. Johns mengatakan bahwa banyak sumber lokal yang mengaitkan pengenalan Islam ke Nusantara dengan guru-guru pengembara yang sufistik. Jadi menurutnya, bukan karena perniagaan yang menimbulkan perkawinan silang antara pedagang dengan pribumi, melainkan otoritas kaum karismatik dan kekuatan magis dari kaum sufi yang mampu memikat para pribumi, baik golongan bangsawan maupun rakyat biasa.²⁵

Pernyataan tentang kaum sufi yang lebih utama dalam memainkan peran dalam islamisasi di Nusantara, khususnya Jawa juga tertulis dalam karya Alwi Shihab, *Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia*. Di dalam bukunya ia mengatakan bahwa da'i-da'i pertama merupakan kemutlakan sebagai pengantar pembicaraan mengenai kedatangan tasawuf di Indonesia. Menurutnya Islam di Indonesia yang lebih banyak diperankan oleh kaum sufi disebabkan karena kaum sufi lebih bersifat kompromis dan penuh kasih sayang. Sehingga manusia lebih cendrung terbuka dan kosmopolis.²⁶

Sumanto dalam *Arus Cina-Islam-Jawa* mengatakan bahwa pedaganglah agen pertama yang memperkenalkan agama Islam di pesisir. Namun, ia juga sebetulnya tidak

²⁴ Azra, *Jaringan Ulama.....*, p. 32.

²⁵ Qurtuby, *Arus Cina.....*, p. 108.

²⁶ Alwi Shihab, *Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 2001), p. 13.

mempermasalahkan sufi sebagai agen penyebar Islam. Hanya saja ia menyangkal pendapat John yang berasumsi bahwa pedagang dan sufi adalah dua hal yang berlainan secara ekstrem. Karena menurut Sumanto berdagang dan tasawuf bukanlah dua aktivitas yang tidak bisa dilakukan secara bersamaan. Seorang sufi juga dapat menjalankan usaha perniagaan dan praktik-praktik tasawuf secara bersamaan.²⁷

Selain itu sejarawan yang lain mengatakan bahwa Islam dibawa dan disebarkan oleh golongan menengah. Ia bisa jadi pedagang, guru atau mubaligh agama, kaum sufi, atau bahkan utusan ekspedisi politik, seperti halnya ekspedisi Cheng Ho dari Cina ke beberapa kota dagang di wilayah pantai Utara Jawa pada abad XV. Demikian pendapat H. J. de Graaf dan T.H. Pigeaud dalam *Kerajaan Islam Pertama di Jawa: Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI*, cetakan kelima (Jakarta: Pusataka Utama Grafiti dan KITLV, 2003). Keberhasilan golongan menengah dalam menyebarkan Islam diwadahi oleh sebuah struktur yang berbasiskan masyarakat urban di kota-kota pelabuhan di Pantai Utara Jawa. Dalam perkembangannya, demikian teori ini berargumen, akan muncul sebuah kerajaan di pedalaman yang bercorak Islam, tetapi tentu saja dengan corak Islam yang berbeda.²⁸

²⁷ Qurtuby, *Arus Cina.....*, p. 110.

²⁸ H. J. de Graaf dan Th. G. Th. Pigeaud, *Islam Pertama di Jawa: Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI*, cetakan kelima (Jakarta: Pusataka Utama Grafiti dan KITLV, 2003), p. 28.

Selain penyebar Islam di Indonesia yang ditulis oleh penulis sejarah Indonesia maupun luar, historiografi lokal juga mempunyai pandangan sendiri tentang siapa para penyebar Islam ke Nusantara tersebut. Sumber-sumber lokal sebagian besar mengaitkan penyebar Islam dengan Walisongo. Mereka turut andil dalam proses islamisasi, khususnya di Jawa. Namun, penyebaran Islam di Jawa oleh Walisongo baru terjadi pada abad ke-17, yaitu pada masa Kerajaan Mataram. Pendirian Kerajaan Mataram sendiri membutuhkan basis teologis dan sokongan keagamaan yang tentu dimiliki oleh Walisongo. Legitimasi keagamaan tersebut penting untuk membuat simpatik muslim dan juga untuk melanggengkan kerajaan.²⁹

Pernyataan Islam di Nusantara, khususnya di Jawa disebarkan oleh Walisongo juga dinyatakan dalam historiografi karya Ridin Sofwan, Wasit, dan Mundiri dalam *Islamisasi di Jawa: Walisongo, Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad* bahwa sebagian besar masyarakat di Pulau Jawa yang memeluk agama Islam merupakan hasil dari kerja dakwah yang dilakukan oleh Walisongo tempo dulu.³⁰

²⁹ Qurtuby, *Arus Cina.....*, p. 113.

³⁰ Ridin Sofwan, dkk, *Islamisasi di Jawa: Walisongo, Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), p. 281.

C. Saluran Penyebaran Islam di Nusantara dalam Teori Arab

Islam tersebar dan berkembang di Indonesia tidak semata-mata hadir tanpa adanya pembawa dan penyebar. Islam sendiri dibawa oleh para pedagang, mubaligh, orang-orang yang dianggap wali atau keramat, ahli-ahli tasawuf, guru agama bahkan orang yang berhaji. Selain golongan-golongan tersebut, maka Islam disebarkan dengan berbeda-beda pula caranya. Historiografi Indonesia yang ditulis oleh Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto dalam *Sejarah Nasional Indonesia Jilid III* yang juga menyebutkan bahwa Islam datang dari Arab menurut Berita dari Dinasti Tang, juga membagi saluran Islamisasi yang terjadi di Indonesia, yaitu sebagai berikut:

1. Perdagangan

Indonesia merupakan negara kepulauan, karena terdiri dari beberapa pulau besar yang dikelilingi oleh laut. Bahkan menurut Adrian Bernard Lapien Indonesia lebih pantas disebut negara kelautan, bukan kepulauan. Oleh karena itu Indonesia juga disebut negara maritim. Maritim artinya segala sesuatu yang berkenaan dengan laut dan berhubungan dengan pelayaran dan perdagangan di laut. Laut merupakan penghubung perekonomian dan kebudayaan antar negara.³¹

Pada abad ke-7 sampai ke-16, Indonesia disibukkan dengan lalu lintas perdagangan. Sebagian besar kota-kota dagang itu terletak di tepi pantai. Pada saat itu pedagang-

³¹ Abd Rahman Hamid, *Sejarah Maritim Indonesia*, (Yogyakarta: Ombak, 2003), p. 2.

pedagang datang dari berbagai Negara, terutama pedagang muslim yang datang dari Arab, Persia dan India. Bagi pedagang muslim, saluran ini sangat efisien. Hal tersebut dikarenakan selain berdagang, mereka juga bisa menyampaikan ajaran Islam kepada pribumi, bahkan golongan raja dan bangsawan yang pada saat itu sebagai pemilik kapal dan saham.³²

Islamisasi melalui saluran perdagangan dipercepat dengan situasi dan kondisi politik beberapa kerajaan. Dimana adipati-adipati pesisir berusaha melepaskan diri dari kekuasaan pusat kerajaan yang sedang mengalami kekacauan dan perpecahan. Misalnya saja yang terjadi di pesisir utara Jawa digambarkan oleh Tome Pires bahwa di sana banyak pedagang muslim berdatangan untuk berdagang hingga menjadi kaya. Mereka juga mendirikan masjid-masjid dan *mullah* (maulana) datang dari luar hingga jumlahnya banyak dan menetap di Jawa. Dan beberapa tempat penguasa Jawa yang belum Islam menganut Islam. Kemudian maulana-maunala dan para pedagang mengambil kedudukan dengan memberi perbentengan. Rakyat-rakyat diangkut ke kapal-kapal dan membunuh penguasa-penguasa Jawa untuk mengambil-alih perdagangan dan kekuasaan di Jawa.³³

Islamisasi yang dilakukan oleh para pedagang mulanya mereka berdatangan di pusat-pusat perdagangan, kemudian

³² Leirissa, R.Z., dkk, *Sejarah Perekonomian.....*, p. 27.

³³ Poesponegoro, *Sejarah Nasional....*,p. 169.

ada yang tinggal untuk sementara waktu atau menetap. Maka, lambat laun tempat tinggal mereka berkembang menjadi perkampungan. Identitas keislaman mampu menjadi perekat sosial dan menciptakan solidaritas emosional dalam wilayah jaringan muslim di pesisir Samudera Hindia yang memang tampak solid dan memegang peran signifikan, baik di dunia perdagangan maupun politik. Sebab waktu yang bersamaan dengan misi pelayaran Cheng Ho, agama Islam telah menguasai hampir di setiap tempat-tempat perdagangan.³⁴

2. Perkawinan

Perkawinan merupakan salah satu saluran islamisasi yang paling mudah. Hal tersebut dikarenakan perkawinan merupakan ikatan lahir batin, tempat kedamaian di antara individu yang terlibat yang dinamakan dengan keluarga. Pedagang-pedagang muslim dari berbagai negara tentu ada yang kaya dan pandai, bahkan ada juga yang menjadi syahbandar pelabuhan. Mereka yang berdagang baik yang singgah maupun menetap di suatu tempat untuk sementara waktu. Dilihat dari status sosial mereka sebagai saudagar, tentu memiliki ketertarikan sendiri bagi wanita pribumi. Terlebih lagi para pedagang tersebut tidak membawa istri. Penduduk pribumi sendiri pada umumnya merupakan non-muslim. Jadi, ketika para pedagang ingin menikahi wanita pribumi, mereka harus diislamkan terlebih dahulu dengan

³⁴ Poesponegoro, *Sejarah Nasional...*, p. 170.

membaca syahadat agar pernikahan mereka sah. Hal tersebut berjalan dengan lancar, dikarenakan pernikahan dalam Islam tidak mengalami upacara-upacara yang panjang. Dengan demikian mereka, para pribumi merasa senang bisa menjadi bagian dari lingkungan penduduk asing yang dianggap lebih dari pada mereka. Lingkuagn tersebut lambat laun semakin meluas, maka timbulah perkampungan, daerah-daerah, dan kerajaan-kerajaan muslim.³⁵

Saluran islamisasi dengan perkawinan akan lebih menguntungkan lagi jika terjadi antara saudagar, ulama, atau golongan lain, dengan bangsawan atau anak raja dan adipati. Lebih tinggi status sosial-ekonomi yang dimiliki oleh pribumi, maka akan lebih menguntungkan. Hal tersebut dikarenakan dapat mempercepat proses islamisasi.³⁶

3. Tasawuf

Ajaran tasawuf atau sufisme merupakan arus utama pemikiran Islam. Dengan memakai ajaran tasawuf atau sufisme, Islam dapat lebih mudah diterima oleh masyarakat Indonesia, terutama Jawa. Hal tersebut dikarenakan bahwa sufisme dalam banyak aspek sejalan dengan praktik-praktik dan pandangan keagamaan masyarakat Indonesia, terutama Jawa yang Hindu-Buddhis. Dengan demikian masyarakat berpikir bahwa Islam adalah agama yang sejalan dengan tingkat adaptasi budaya lokal. Oleh karenanya sufisme dinilai

³⁵ Poesponegoro, *Sejarah Nasional*...,p. 170.

³⁶ Poesponegoro, *Sejarah Nasional*...,p. 171.

sangat penting dalam sejarah Islam awal di Nusantara. Tasawuf merupakan salah satu saluran islamisasi yang tidak kalah pentingnya.³⁷

Tasawuf tidak lain adalah pengalaman keagamaan yang paling otentik, sebagaimana yang ditegaskan oleh H.A.R. Gibb bahwa tasawuf berjalan di atas spirit tradisis Islam yang senantiasa hidup. Di manapun spirit ini hidup Islam akan senantiasa hidup dengan citra moral dan spiritualnya sendiri. Akan tetapi, jika spirit ini mengendur, Islam akan mengalami kemunduran, sekalipun tidak mungkin hilang atau musnah dari alam.³⁸

Tasawuf termasuk kategori yang berfungsi dan membentuk kehidupan sosial bangsa Indonesia yang meninggalkan bukti-bukti jelas pada tulisan-tulisan antara abad ke-13 dan 18, yaitu penyebaran Islam di Indonesia yang memegang peran penting bagi masyarakat kota-kota pelabuhan. Sifat spesifik tasawuf menyajikan ajarannya kepada bangsa Indonesia pernah dikemukakan oleh A.H. Jonhs bahwa mereka adalah guru-guru pengembara yang menjelajahi seluruh dunia yang juga berhubungan dengan perdagangan atau serikat tukang kerajinan menurut tarekat mereka masing-masing. Mereka mengajarkan teosofi yang telah bercampur, yang dikenal luas oleh bangsa Indonesia

³⁷ Burhanudin, *Islam dalam.....*, p. 109.

³⁸ Ahmad Khalil, *Islam Jawa, Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), p. 7.

tetapi yang sudah menjadi keyakinannya, meskipun suatu perluasan fundamental kepercayaan Islam. Mereka mahir dalam soal-soal magis dan mempunyai kekuatan-kekuatan menyembuhkan dan tidak berakhir di situ saja, dengan sadar atau tidak mereka bersiap untuk memelihara kelanjutan dengan masa lampau dan menggunakan istilah-istilah dan anasir-anasir budaya pra-Islam dalam hubungan Islam. Guru-guru tasawuf ini dengan kebijakan kekuasaannya dan kekuatan magisnya dapat mengawini putri-putri bangsawan Indonesia, dan dengan demikian anak-anak mereka mendapat pengaruh keturunan darah raja, tambahan untuk mendewakan sinar karisma keagamaan.³⁹

Pada abad ke-17 di antara ahli-ahli tasawuf yang memberikan ajaran yang mengandung persamaan dengan alam pikiran seperti pada mistik Indonesia-Hindu adalah Hamzah al-Fansuri, Syamsuddin Pasai, Abdul al-Rauf Singkel, dan Nurddin ar-Raniri.⁴⁰

Jajat Burhanudin dalam bukunya *Islam dalam Arus Sejarah Indonesia*, menuliskan bahwa Hamzah Fansuri kemungkinan besar hidup pada masa sebelum dan selama pemerintahan 'Alauddin Ri'ayat Shah (1589-1602) di Kerajaan Aceh. Sedangkan Syamsuddin as-Sumaterani diperkirakan hidup pada masa pemerintahan Raja Aceh

³⁹ Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional...*, p. 171.

⁴⁰ Khalil, *Islam Jawa...*, p. 27.

berikutnya, yaitu Sultan Iskandar Muda (1607-1636). Keduanya menduduki sebagai Syaikhul Islam yang bertugas sebagai penasihat raja khususnya pada bidang keagamaan.⁴¹

Di wilayah Jawa yang terkenal dalam bidang tasawuf adalah Sunan Bonang atau Makhdum Ibrahim. Ia merupakan tokoh sufi terkemuka di Jawa yang hidup sezaman dengan mundurnya Hindu Majapahit dan munculnya Kesultanan Demak, kerajaan Islam pertama di Pulau Jawa. Setelah belajar dari Malaka dan Pasai, ia melahirkan banyak karya, umumnya berupa suluk. Suluk merupakan puisi dalam bentuk tembang Jawa yang memaparkan jalan kerohanian dalam ilmu tasawuf dengan menggunakan perlambang atau tamsil. Pada sekitar akhir abad ke-15 dan awal abad ke-16 ia menulis risalah tasawuf. Risalahnya menuliskan wacana peralihan perjumpaan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal.⁴²

4. Pendidikan

Penyebaran agama Islam melalui pendidikan yaitu pesantren. Ada yang berpendapat bahwa pesantren merupakan kelanjutan dari lembaga serupa yang pernah ada pada masa pra-Islam. Sebagaimana yang dikatakan oleh Sutejo Brodjonegoro bahwa sistem pendidikan pesantren aslinya bukan berasal dari Arab, tetapi dari Hindu. Menurut I.J. Brugmans berdasarkan penelitiannya mengatakan bahwa

⁴¹ Burhanudin, *Islam dalam.....*, p. 110.

⁴² Burhanudin, *Islam dalam.....*, p. 188.

pesantren secara tipikal dipengaruhi oleh lembaga pendidikan yang berasal dari India.⁴³

Pada masa pertumbuhan Islam di Jawa, salah satu wali sanga yaitu Sunan Ampel atau Raden Rahmat yang mendirikan pesantren yang merupakan salah satu lembaga yang penting dalam penyebaran Islam di Ampel Denta, Surabaya. Pesantren merupakan tempat yang melahirkan orang-orang alim, ustadz, ulama atau kiai yang kemudian menyebarkan dan membagikan ilmu agama mereka di kampung halaman mereka masing-masing.

Selain pesantren, ulama-ulama juga dijadikan guru agama atau penasihat agama oleh kaum bangsawan atau raja-raja beserta keluarganya. Guru atau penasihat agama dapat memberikan pengaruh di bidang politik kepada-raja-raja.⁴⁴

5. Kesenian

Saluran islamisasi juga dapat melalui cabang-cabang kesenian seperti seni bangunan, seni pahat atau ukir, seni tari, seni musik, dan seni sastra. Kesenian merupakan salah satu unsur universal kebudayaan. Kebudayaan Islam sendiri tentu sangat erat kaitannya dengan agama Islam.⁴⁵

Hasil-hasil seni bangunan pada zaman pertumbuhan dan perkembangan Islam di Indonesia, antara lain Masjid Agung Demak, Sendang Duwur Agung Kasepuhan di Cirebon,

⁴³ Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional...*, p. 193.

⁴⁴ Poesponegoro, *Sejarah Nasional...*, p. 173.

⁴⁵ Poesponegoro, *Sejarah Nasional...*, p. 196.

Masjid Agung Banten, Baiturrahman di Aceh, Ternate, dan sebagainya. Di Indonesia, masjid-masjid kuno menunjukkan keistimewaan dalam denahnya yang berbentuk persegi empat atau bujur sangkar dengan bagian kaki yang tinggi serta pejal, atapnya bertumpang dua, tiga, lima atau lebih, dikelilingi parit atau kolam air pada bagian depan atau sampingnya dan berserambi. Bagian-bagian lain masjid juga ada yang menyerupai bangunan pada masa Hindu seperti mihrab dengan lengkung pola kalamakara, mimbar dengan ukiran teratai, mustaka atau mamolo, merupakan pola-pola seni bangunan tradisional yang terkenal di Indonesia.⁴⁶

Selain seni bangunan, ada juga seni sastra. Hasil-hasil seni sastra agama Islam banyak terdapat dalam naskah-naskah kuno terutama yang berasal dari masa penyebaran Islam serta pertumbuhan dan perkembangan kerajaan-kerajaan Islam di kepulauan Indonesia. Pada masa Kerajaan Samudera Pasai abad ke-13 dan Malaka abad ke-14 merupakan periode awal perkembangan sastra Islam di Indonesia. Pada masa ini disebut juga sebagai zaman peralihan. Pada periode ini banyak muncul karya-karya sastra yang bercirikan transisi dari masa Hindu-Buddha ke Islam. Misalnya *Allah Ta'ala* awalnya disebut *Dewata Mulia Raya*, kemudian diganti menjadi Raja Syah Alam dan baru kemudian disebut *Allah Subhana wa Ta'ala*. Kemudian muncul sejumlah karya sastra Melayu

⁴⁶ Qurtuby, *Arus Cina...*, p. 41.

Nusantara yang diubah berdasarkan karya-karya sastra Islam Persia dan Arab. Misalnya teks *Cerita Dewa Ruci* isi dari ceritanya diubah berdasarkan *Hikayat Iskandar Zulkarnain*, yang terkenal di dunia muslim Persia. Tokoh Iskandar dalam *Cerita Dewa Ruci* diganti menjadi Bima, dan Nabi Khaidir diganti dengan Dewa Ruci. Begitu pula motif pencarian air hayat dalam *Cerita Dewa Ruci* diubah dengan proses pencarian makrifat atau pengetahuan ketuhanan yang menyebabkan seseorang kekal di dalam Yang Abadi, yaitu Tuhan Yang Maha Esa.⁴⁷

⁴⁷ Burhanudin, *Islam dalam.....*, p. 187.